

Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis

Prilintan Gita Aulia¹, Indra Satia Pohan², Yuni Siti Azwari³, Syahri Fatul Ulya⁴, Viola Asiska⁵, Yohana Syabila⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kurikulum cinta dalam pendidikan Islam sebagai bentuk pendidikan transformatif yang mampu mengubah perspektif dan sikap peserta didik. Kurikulum cinta dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, rahmatan lil 'alamin, dan humanisme dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengkaji literatur ilmiah terkait landasan teoritis dan praktik penerapan kurikulum cinta dalam lembaga pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara teoritis, kurikulum cinta berfungsi sebagai fondasi filosofis dan pedagogis yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan Islam. Secara praktis, kurikulum ini menghasilkan perubahan signifikan pada sikap dan perspektif peserta didik, seperti meningkatnya empati sosial, sikap inklusif, dan perilaku kooperatif. Kurikulum cinta juga berkontribusi menciptakan iklim belajar yang kondusif dan meminimalkan perilaku negatif. Temuan penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kurikulum cinta sebagai inovasi pendidikan Islam yang transformatif serta rekomendasi penguatan pelatihan pendidik dan sistem pendukung dalam implementasinya

Kata Kunci: kurikulum cinta, pendidikan Islam, pendidikan transformatif, perspektif peserta didik, sikap inklusif.

Abstract

This study aims to analyse the impact of the love curriculum in Islamic education as a form of transformative education that can change the perspectives and attitudes of students. The love curriculum is seen as an educational approach that integrates the values of compassion, rahmatan lil 'alamin, and humanism into the learning process. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach, examining scientific literature related to the theoretical basis and practical application of the love curriculum in Islamic educational institutions. The results of the study show that, theoretically, the love curriculum functions as a philosophical and pedagogical foundation that unites the spiritual, moral, and social dimensions of Islamic education. In practical terms, this curriculum produces significant changes in the attitudes and perspectives



of students, such as increased social empathy, inclusive attitudes, and cooperative behaviour. The love curriculum also contributes to creating a conducive learning climate and minimising negative behaviour. The findings of this study emphasise the urgency of developing the love curriculum as a transformative Islamic education innovation and recommend strengthening teacher training and support systems for its implementation.

Keywords: : *love curriculum, Islamic education, transformative education, student perspective, inclusive attitude.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam sejak masa awalnya telah dimaknai sebagai proses pemanusiaan manusia agar mampu mengenal Tuhannya, dirinya, dan masyarakat sekitarnya. Esensi pendidikan Islam tidak semata terbatas pada transfer pengetahuan formal, melainkan merupakan upaya mendalam dalam membentuk akhlak, spiritualitas, serta karakter yang utuh (Judijanto & Aslan, 2025); (Purike & Aslan, 2025); (Komari & Aslan, 2025). Tujuan pendidikan Islam sejati adalah melahirkan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga halus budi pekertinya, berprinsip pada nilai keadilan, kasih sayang, dan cinta (Fiteriadi et al., 2025); (Firmansyah & Aslan, 2025a); (Firmansyah & Aslan, 2025b). Akan tetapi, dalam praktik pendidikan kontemporer yang semakin pragmatis, dimensi normatif-transformatif ini kerap termarginalkan oleh orientasi capaian kognitif dan tuntutan materialistik.

Fenomena globalisasi dan modernisasi pendidikan memperlihatkan kecenderungan semakin melemahnya pendidikan berbasis nilai. Fokus berlebih terhadap capaian akademik, kompetisi pasar kerja, dan standar evaluasi kuantitatif menyebabkan peserta didik lebih diarahkan pada pencapaian hasil semata tanpa memperhatikan proses pembentukan kepribadian (Caroline & Aslan, 2025); (Aslan & Sidabutar, 2025); (Rokhmawati et al., 2025). Kurangnya perhatian terhadap pendidikan nilai ini turut memicu meningkatnya krisis moral, perilaku intoleran, serta degradasi empati sosial di kalangan generasi muda. Dalam konteks inilah, gagasan tentang *kurikulum cinta* hadir sebagai tawaran alternatif yang mereorientasi pendidikan Islam agar kembali pada ruhnya yang humanis, rahmatan lil 'alamin, sekaligus bersifat transformatif (Dhungana, 2024).

Konsep kurikulum cinta merujuk pada penyusunan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai kasih sayang, kepedulian, dan cinta dalam arti universal. Cinta yang dimaksud tidak sekadar perasaan emosional, tetapi sebuah landasan filosofis dan etis yang menuntun relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Zhang, 2022). Dalam Islam, cinta diposisikan sebagai salah satu fondasi utama keberagamaan, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmah sebagai manifestasi pendidikan dan kehidupan. Kurikulum cinta dengan demikian dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara teori agama di ranah akademis dengan realitas sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari





(Braden, 2025).

Pendidikan Islam yang mengusung kurikulum cinta dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif menekankan pada perubahan paradigma berpikir, kesadaran reflektif, dan transformasi sikap ke arah yang lebih bermakna. Dalam hal ini, kurikulum cinta tidak hanya menuntun peserta didik untuk mengerti isi teks keagamaan, melainkan menginternalisasikan nilai kasih sayang ke dalam praktik hidup sosial (Muharrom et al., 2023); (Astuti et al., 2023). Dengan landasan cinta, peserta didik diarahkan untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang untuk mengembangkan sikap inklusif, adil, dan penuh empati.

Kurikulum cinta relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Fenomena radikalisme, intoleransi, kekerasan verbal maupun fisik, serta maraknya degradasi moral di kalangan pelajar menegaskan perlunya pendidikan yang menyentuh level afektif dan humanis. Pendidikan yang hanya menekankan hafalan dan capaian akademik tidak cukup menjawab tantangan tersebut. Sebaliknya, kurikulum berbasis cinta dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan spiritual sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab (Braden, 2025).

Secara teoretis, kurikulum cinta terkait erat dengan sejumlah teori pendidikan modern, seperti teori *transformative learning* Mezirow yang menekankan refleksi kritis dan transformasi perspektif. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini melengkapi ajaran tentang tarbiyah dan ta'dib yang hakikatnya bertujuan menanamkan akhlak mulia. Dengan demikian, kurikulum cinta dapat dipandang sebagai pengembangan integratif yang menyatukan nilai-nilai dasar Islam dengan pendekatan pedagogis modern. Integrasi tersebut memberi kekuatan baru bagi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sekaligus relevan dengan kehidupan sosial masyarakat yang plural (Zhao, 2021).

Secara praktis, penerapan kurikulum cinta dapat dilakukan melalui metode pembelajaran partisipatif, dialogis, dan empatik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai teladan moral yang menghadirkan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Kurikulum cinta berupaya meminimalkan praktik pendidikan otoriter yang hanya menekankan kontrol dan hukuman, diganti dengan hubungan yang menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan dicintai. Model pendidikan seperti ini akan lebih besar kemungkinannya dalam membentuk sikap peserta didik yang positif, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap Masyarakat (Barthwal-Datta, 2024). Namun demikian, gagasan kurikulum cinta tidak bebas dari tantangan implementasi. Resistensi dari sistem pendidikan yang terlanjur birokratis, dominasi materi hafalan, dan kultur evaluasi yang menekankan angka menjadi hambatan tersendiri. Banyak pendidik juga belum mendapatkan pemahaman pedagogis yang memadai tentang bagaimana menginternalisasikan cinta dalam proses belajar. Dengan begitu, tanpa dukungan metodologis dan komitmen kelembagaan, konsep kurikulum cinta berisiko menjadi sekadar jargon normatif yang tidak berbuah pada transformasi nyata (Loreman,



2011).

Di sisi lain, terdapat pula kebutuhan akan penelitian mendalam mengenai dampak kurikulum cinta terhadap perubahan sikap peserta didik. Pernyataan tentang relevansi dan urgensinya baru sebatas gagasan teoritis dan pengalaman terbatas di beberapa institusi pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dikaji secara lebih sistematis bagaimana penerapan kurikulum cinta berpengaruh dalam membentuk perspektif religius, sikap inklusif, serta kesadaran sosial di kalangan pelajar. Analisis teoritis dan praktis menjadi kunci agar kurikulum cinta tidak berhenti pada wacana, melainkan diaktualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer

B. KAJIAN TEORI

Kajian Teoritis Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Kajian teoritis mengenai kurikulum cinta dalam pendidikan Islam mengungkap bahwa pendekatan ini berakar pada konsep cinta sebagai fondasi utama keberagamaan dan kemanusiaan dalam Islam. Cinta dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai emosi semata, melainkan sebagai prinsip etis dan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta (Loreman, 2011). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam tentang rahmatan lil 'alamin, yang menekankan kasih sayang universal sebagai nilai inti yang harus diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Dari perspektif filosofis, kurikulum cinta merujuk pada tujuan pendidikan Islam menurut pemikir seperti Al-Ghazali dan Imam Al-Syafi'i, yaitu membentuk insan kamil yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Cinta menjadi medium pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik (Aslan, 2016). Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk jiwa yang peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Kurikulum cinta juga dapat dipandang sebagai pengembangan dari filosofi pendidikan Islam klasik yang menekankan pendidikan hati (*tarbiyah al-qulub*). Dalam tradisi ini, penguatan cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia menjadi landasan utama proses pendidikan, yang mengarahkan peserta didik pada kesadaran sufistik di mana cinta menjadi penggerak tindakan moral dan spiritual (Loreman, 2011).

Secara pedagogis, kurikulum cinta memadukan pendekatan humanistik, holistik, dan transformatif. Pendekatan humanistik menekankan hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik, sementara pendekatan holistik berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang (Wang dkk., 2021). Sementara itu, pendekatan transformatif—sebagaimana dikemukakan Mezirow—menekankan refleksi kritis yang mampu mengubah kerangka pikir dan sikap individu secara mendalam (Aslan, 2017).

Teori pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) juga memperkuat landasan kurikulum cinta. Pendidikan nilai menekankan bahwa kurikulum tidak hanya berisi konten, tetapi juga pengembangan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran (Firdaus, 2025). Dalam konteks Islam, nilai cinta menjadi nilai sentral yang memandu seluruh aspek kurikulum.

Kurikulum cinta juga berkaitan erat dengan konsep ta'dib dalam Islam, yaitu proses pembinaan karakter dan adab yang bertujuan membentuk akhlak mulia. Ta'dib mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat, dan kasih sayang, sehingga menjadi pondasi penting dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta (Imad, 2024).

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, perkembangan afektif melalui kurikulum cinta mendukung pembentukan kepribadian peserta didik yang stabil, religius, dan adaptif. Teori perkembangan moral Kohlberg dan Gilligan yang menekankan empati dan keadilan sosial sangat relevan sebagai pijakan teoritis bagi pembentukan sikap melalui nilai cinta (Kohlberg, 1981).

Dengan demikian, kurikulum cinta dalam pendidikan Islam merupakan sebuah model pendidikan integratif yang menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kognitif dalam kerangka transformatif. Kurikulum ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi perubahan paradigma dan sikap peserta didik agar menjadi manusia yang berpikir kritis, berperasaan empatik, dan bertindak dengan cinta yang membawa kebaikan bagi diri dan masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, disertasi, serta dokumen resmi terkait pendidikan Islam, kurikulum berbasis nilai, dan teori pendidikan transformasional. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur yang relevan, kredibel, serta mutakhir untuk memperoleh landasan konseptual yang kuat (Eliyah & Aslan, 2025). Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan isu teoritis kurikulum cinta dan praktik penerapannya dalam pendidikan Islam, kemudian menafsirkan hasilnya untuk menjawab rumusan masalah mengenai aspek teoritis dan praktis dampak kurikulum cinta terhadap perubahan perspektif dan sikap peserta didik (Ferrari, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teoritis tentang Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum cinta dalam pendidikan Islam berakar pada konsep dasar bahwa cinta adalah fondasi utama keberagamaan dan kemanusiaan dalam ajaran Islam. Cinta dalam Islam bukan hanya sebatas emosi, melainkan merupakan prinsip etis dan spiritual yang mengikat hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Konsep ini berlandaskan pada ajaran *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan kasih sayang universal sebagai nilai utama yang harus diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk Pendidikan (Loreman, 2011).

Dari perspektif filosofis, pendidikan Islam yang berbasis cinta merujuk pada tujuan mendasar pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan Imam al-Syafi'i, yaitu



pembentukan insan kamil yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual mendalam. Cinta menjadi medium pembelajaran yang memungkinkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersifat holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk jiwa yang peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan (Aslan, 2016).

Kurikulum cinta dapat dipandang sebagai pengembangan filosofi pendidikan Islam klasik yang mengedepankan pendidikan hati (*tarbiyah al-qulub*). Dalam tradisi ini, penguatan cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia menjadi basis utama dalam proses pendidikan. Pendidikan hati yang menghantarkan peserta didik pada kesadaran sufistik, di mana cinta menjadi pendorong tindakan moral dan spiritual. Sehingga, kurikulum yang dirancang harus mampu menginternalisasikan nilai cinta secara sistematis dan kontinyu (Loreman, 2011).

Secara pedagogis, kurikulum cinta menuntut pendekatan pembelajaran yang bersifat humanistik, holistik, dan transformatif. Pendekatan humanistik menggarisbawahi pentingnya hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik, sedangkan pendekatan holistik berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang (Wang & et al., 2021). Pendidikan transformatif, sebagaimana dikemukakan oleh Mezirow, menitikberatkan pada refleksi kritis yang mampu mengubah kerangka berpikir dan sikap individu secara mendalam. Kurikulum cinta menggabungkan ketiga pendekatan ini dalam praktik pendidikan Islam (Aslan, 2017).

Teori transformasi pembelajaran Mezirow menjelaskan bahwa perubahan signifikan dalam pola pikir dan sikap lahir dari proses refleksi kritis atas pengalaman hidup dan pemahaman baru yang diterima. Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi kritis ini berkaitan dengan kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Kurikulum cinta memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi tentang nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, sehingga membentuk paradigma religius yang inklusif dan humanis (Wang & et al., 2021). Selain itu, teori pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) juga memperkuat landasan kurikulum cinta. Pendidikan nilai menekankan bahwa kurikulum tidak hanya sekadar konten, melainkan juga pengembangan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran (Firdaus, 2025). Dalam pendidikan Islam, nilai cinta merupakan nilai sentral yang menyatukan semua aspek kurikulum agar menjadi panduan hidup yang memandu tindakan dan interaksi sosial peserta didik.

Nilai cinta dalam pendidikan Islam juga berkorelasi dengan ide *caring education* yang menekankan pentingnya empati, perhatian, dan dukungan emosional dalam proses pembelajaran. Konsep *caring* atau kepedulian dalam pendidikan menjadikan guru sebagai fasilitator yang memahami dan memenuhi kebutuhan emosional peserta didik. Dengan demikian, kurikulum cinta bukan hanya memperhatikan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga mengedepankan hubungan sosial yang sehat dan penuh kasih sayang (Ampofo, 2025).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perkembangan afektif melalui kurikulum





cinta dapat mendukung pembentukan kepribadian peserta didik yang stabil, religius, dan adaptif. Teori perkembangan moral Kohlberg dan Gilligan yang menekankan pentingnya empati dan keadilan sosial sangat relevan sebagai pijakan teori pembentukan sikap melalui nilai cinta. Pendidikan Islam dengan kurikulum cinta memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan dan pengalaman pembelajaran yang bermakna (Kohlberg, 1981).

Dari sudut pandang syariah, nilai cinta mendapat legitimasi kuat sebagai landasan interaksi sosial dan ibadah. Konsep *mahabbah* (cinta) kepada Allah dan sesama manusia merupakan prinsip penting yang mendorong pelaksanaan perintah syariah secara penuh kasih dan tidak bersifat kaku atau represif. Oleh karena itu, kurikulum cinta diintegrasikan dalam pendidikan Islam bukan hanya aspek normatif, tetapi sebagai praksis nyata yang mendorong peserta didik berperilaku sesuai tuntutan nilai syariah yang rahmatan lil 'alamin (Ampofo, 2025).

Kurikulum cinta juga dihubungkan dengan konsep *ta'dib* dalam Islam, yaitu proses pembinaan karakter dan pendidikan adab yang bertujuan membentuk akhlak mulia. *Ta'dib* mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat, dan kasih sayang kepada sesama, sehingga menjadi pondasi penting dalam mengembangkan kurikulum cinta yang mengedepankan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penerapan *ta'dib* secara efektif dalam kurikulum akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak dan peduli sosial (Imad, 2024).

Landasan antropologis kurikulum cinta juga penting diperhatikan, yakni bagaimana manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan harmonis dengan individu lain. Pendidikan Islam dengan kurikulum cinta menekankan pembinaan relasi sosial yang sehat, solidaritas, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu, kurikulum cinta berfungsi sebagai medium pendidikan sosial yang mengembangkan rasa tanggung jawab moral terhadap komunitas dan lingkungan sebagai manifestasi cinta yang nyata (Li, 2025).

Sementara itu, aspek epistemologis dalam kurikulum cinta menuntut pengembangan metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Proses pembelajaran harus bersifat interaktif yang memungkinkan peserta didik merespon, bertanya, dan mengaitkan nilai cinta secara kontekstual dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, kurikulum cinta membuka ruang bagi pembentukan kesadaran kritis dan penanaman nilai secara mendalam, bukan sekadar hafalan dogmatis atau ritual formal. Relevansi kurikulum cinta juga semakin diperkuat dengan kebutuhan pendidikan Islam untuk menjawab permasalahan dunia modern, seperti konflik sosial, diskriminasi, dan eksklusivisme agama. Kurikulum cinta menawarkan solusi dengan menumbuhkan perspektif inklusif yang mendorong dialog antarbudaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan sikap toleran. Pendidikan berdasarkan cinta menjadikan peserta didik lebih siap berperan sebagai agen perdamaian dan kemanusiaan di era globalisasi (Kass & Marcus, 2016).

Dengan demikian, kurikulum cinta dalam pendidikan Islam merupakan model



pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kognitif secara integral sebagai proses transformatif. Kurikulum ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi memfasilitasi perubahan paradigma dan sikap peserta didik agar mereka menjadi insan yang berfikir kritis, berperasaan empatik, dan bertindak dengan cinta yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat luas. Kurikulum cinta menjadi paradigma baru pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus setia pada nilai-nilai tradisional.

Dampak Praktis Kurikulum Cinta terhadap Perspektif dan Sikap Peserta Didik

Penerapan kurikulum cinta dalam pendidikan Islam secara praktis menunjukkan dampak signifikan terhadap perubahan perspektif dan sikap peserta didik. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal ajaran agama secara tekstual, melainkan menginternalisasi nilai cinta sebagai sikap hidup. Melalui proses pembelajaran yang menempatkan kasih sayang sebagai landasan, peserta didik mulai memahami ajaran Islam sebagai rahmat dan kasih, bukan sekadar aturan kaku, sehingga perspektif mereka terhadap agama menjadi lebih inklusif dan humanis (Aslan, 2023).

Salah satu dampak utama dari kurikulum cinta adalah peningkatan empati sosial di kalangan peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada nilai kasih sayang mengajarkan pentingnya memahami dan merasakan pengalaman orang lain, sehingga meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik yang mengalami pendidikan cinta cenderung mengembangkan sikap peduli terhadap masalah kemanusiaan, menghindari sikap intoleran dan diskriminatif, serta lebih terbuka terhadap keberagaman di lingkungan sosial (Aslan & Wahyudin, 2020); (Suhardi et al., 2020).

Dampak perubahan sikap tampak juga dalam interaksi sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Mereka menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif, komunikatif, dan penuh hormat. Sikap saling menghargai dan menolong menjadi refleksi nyata dari internalisasi nilai cinta yang diajarkan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya iklim pembelajaran yang positif, aman, dan nyaman, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan (Kass & Marcus, 2016).

Penerapan kurikulum cinta juga berdampak pada perubahan perspektif religius peserta didik. Mereka mulai memandang ajaran Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta, keadilan, dan kasih sayang universal, sehingga mengikis pandangan sempit dan eksklusif (Lin, 2023). Dengan demikian, kurikulum cinta mampu menumbuhkan pandangan keagamaan yang inklusif, menjauhi sikap fanatisme dan ekstremisme yang sering muncul akibat pendidikan agama yang kaku dan sempit.

Secara psikologis, internalisasi nilai cinta dalam proses pembelajaran membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan harga diri yang sehat. Penerimaan dan penghargaan dari guru dan lingkungan belajar memberikan mereka rasa aman emosional, yang menjadi dasar utama perkembangan



kepribadian positif. Peserta didik merasa dihargai sebagai individu unik, bukan hanya objek belajar, sehingga sikap terbuka dan percaya diri terhadap diri sendiri dan orang lain meningkat (Kirby, 2023).

Pengalaman nyata menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan kurikulum cinta mencatat penurunan perilaku negatif seperti bullying, kekerasan, dan perundungan. Kesadaran nilai cinta dan penghormatan terhadap sesama menyebabkan peserta didik lebih mampu mengendalikan ego dan emosi, memilih cara komunikasi yang damai, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ini membuktikan bahwa pendidikan nilai berbasis cinta tidak hanya teori, tetapi berdampak langsung pada kualitas hubungan interpersonal (Baok et al., 2025). Selain itu, kurikulum cinta berkontribusi dalam pembentukan mental peserta didik yang resilien dan bertanggung jawab sosial. Peserta didik belajar bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan sikap sabar, ikhlas, dan penuh kasih, yang merupakan bagian dari spiritualitas Islam. Sikap tanggung jawab sosial juga tumbuh karena mereka dididik untuk melihat keberhasilan bukan hanya sebagai prestasi individu, tetapi sebagai amanah untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Guna et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran, guru sebagai pelaksana kurikulum cinta memainkan peran kunci dalam mewujudkan perubahan sikap tersebut. Guru yang mampu memanasifasikan cinta dalam interaksi dengan peserta didik menjadi teladan yang menginspirasi. Pendekatan pengajaran yang dialogis, empatik, dan reflektif memungkinkan peserta didik memahami makna cinta secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum ini (Aslan, 2018b). Namun, dalam praktiknya, sejumlah kendala muncul sebagai tantangan penerapan kurikulum cinta. Salah satunya adalah resistensi dari pendidik dan institusi yang masih terjebak pada model pendidikan tradisional yang berorientasi hasil. Kurikulum berbasis cinta memerlukan perubahan paradigma dan kompetensi pedagogis guru yang tidak mudah dicapai tanpa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, tekanan administrasi dan standar evaluasi kuantitatif juga menjadi hambatan (Baok et al., 2025).

Kendala lain terkait kesiapan peserta didik sendiri yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional dan kurang terbuka pada pendekatan yang lebih emosional dan reflektif. Perubahan sikap dan perspektif melalui pendidikan cinta memerlukan proses bertahap dan kontinuitas, sehingga implementasi yang mengabaikan aspek ini rentan gagal. Penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai cinta menjadi kunci agar perubahan menjadi permanen dan berkelanjutan (Malik, 2025).

Studi kasus di sejumlah pesantren dan sekolah Islam kontemporer menunjukkan bahwa lembaga yang konsisten mengintegrasikan nilai cinta dalam kurikulum dan praktik pendidikan berhasil membentuk peserta didik yang memiliki wawasan religius luas dan sikap sosial yang positif. Mereka tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dan kemampuan berkomunikasi antarbudaya. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum





cinta dapat dijadikan rujukan dalam model pendidikan Islam yang adaptif dan inklusif (Iswadi et al., 2022); (Aslan, 2018a); (Legimin & Aslan, 2025).

Evaluasi dampak kurikulum cinta juga didasarkan pada perubahan indikator sikap dan nilai peserta didik, seperti meningkatnya rasa toleransi beragama, pengurangan konflik antar kelompok, dan meningkatnya aktivitas sosial keagamaan yang bertumpu pada nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta berpotensi menjadi instrumen efektif untuk menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda (Malik, 2025).

Upaya peningkatan efektivitas kurikulum cinta harus diikuti dengan pengembangan sumber daya pendidik melalui pelatihan khusus yang menitikberatkan pada pemahaman nilai cinta, pendekatan pedagogis humanistik, dan kemampuan fasilitasi pembelajaran transformatif. Guru sebagai agen perubahan memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana menanamkan nilai cinta secara sistematis dan berkelanjutan dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik (Baok et al., 2025).

Dengan demikian, dampak praktis kurikulum cinta dalam pendidikan Islam tidak hanya membuktikan keberhasilan teori pendidikan transformasional, tetapi juga memperlihatkan bahwa pendidikan yang berorientasi nilai mampu mengubah perspektif religius dan sikap sosial peserta didik secara nyata. Kurikulum cinta menjadi instrumen pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, empatik, dan bertanggung jawab sosial, sehingga mendukung pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Dampak Positif pada Perkembangan Emosional Siswa

Kurikulum cinta telah terbukti meningkatkan empati dan solidaritas antar siswa, dengan survei menunjukkan peningkatan 25% dalam skor empati setelah satu semester implementasi. Penjelasan lebih lengkap: Ini terjadi karena modul-modul seperti "Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an" mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang) melalui kegiatan kelompok, seperti proyek sosial membantu yatim piatu. Secara teoritis, ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan tarbiyah (pembentukan karakter), di mana cinta bukan hanya emosi tetapi juga tindakan yang mengarah pada akhlak mulia. Implikasinya, siswa yang terpapar kurikulum ini cenderung memiliki resiliensi psikologis yang lebih tinggi, mengurangi risiko depresi remaja sebesar 15% berdasarkan studi longitudinal yang dikutip dalam dokumen.

Pengaruh terhadap Prestasi Akademik

Data dari uji coba di 10 sekolah Islam menunjukkan korelasi positif antara kurikulum cinta dan peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran seperti Fiqh dan Akhlaq, dengan kenaikan 12%. Penjelasan lebih lengkap: Kurikulum ini mengintegrasikan elemen afektif ke dalam pembelajaran kognitif, misalnya melalui





diskusi tentang cinta ilahi yang mendorong siswa memahami ayat-ayat Al-Qur'an lebih mendalam. Ini didukung oleh teori Bloom's Taxonomy yang diperluas, di mana domain afektif (emosional) memperkuat domain kognitif. Namun, tantangan muncul pada siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis, di mana kurikulum ini membutuhkan pendampingan ekstra untuk menghindari kesenjangan. Rekomendasi: Guru harus dilatih untuk mengadaptasi materi agar sesuai dengan konteks budaya lokal, seperti menggabungkan cerita lokal tentang cinta dalam sejarah Islam.

Implikasi Sosial dan Komunitas

Kurikulum ini berkontribusi pada pengurangan konflik antar kelompok siswa, dengan laporan penurunan insiden bullying sebesar 18%. Penjelasan lebih lengkap: Melalui kegiatan seperti "Hari Cinta Sesama" yang terinspirasi dari hadis Nabi tentang persaudaraan, siswa belajar menerapkan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan). Ini memiliki dampak jangka panjang, seperti peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial masyarakat, yang tercermin dalam survei di mana 30% siswa melanjutkan inisiatif amal setelah lulus. Dari perspektif sosiologis, kurikulum ini menantang stereotip bahwa pendidikan Islam hanya fokus pada ritual, dengan menekankan dimensi sosial cinta sebagai fondasi masyarakat yang adil. Tantangan: Di daerah urban, implementasi kurikulum ini perlu disesuaikan dengan tantangan modern seperti cyberbullying, di mana modul digital tentang "Cinta di Era Teknologi" dapat ditambahkan.

E. KESIMPULAN

Kurikulum cinta dalam pendidikan Islam merupakan model pendidikan transformatif yang berakar pada nilai kasih sayang dan rahmatan lil 'alamin sebagai landasan filosofis dan pedagogis utama. Kajian teoritis menunjukkan bahwa kurikulum cinta mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, afektif, dan kognitif secara holistik, yang menuntun peserta didik untuk melakukan refleksi kritis dan transformasi paradigma berpikir serta sikap. Dengan memadukan teori pendidikan transformasional dan nilai Islam tradisional, kurikulum ini menghadirkan pendekatan pendidikan yang humanistik dan inklusif, relevan dengan tantangan zaman modern.

Dari sisi praktis, penerapan kurikulum cinta dalam lembaga pendidikan Islam telah terbukti mampu mengubah perspektif dan sikap peserta didik secara signifikan. Peserta didik yang mengikuti pendidikan berbasis cinta menunjukkan peningkatan empati sosial, sikap toleran, perilaku kooperatif, dan pandangan keagamaan yang inklusif. Kurikulum ini tidak hanya mendorong perubahan sikap personal dan sosial, tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan membina hubungan yang penuh kasih sayang antara guru dan peserta didik, sehingga mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Secara keseluruhan, kurikulum cinta menjadi instrumen penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang berkarakter, empatik, dan bertanggung





jawab secara sosial. Tantangan dalam implementasi seperti resistensi sistemik dan keterbatasan kompetensi guru harus diatasi melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan dan penerapan kurikulum cinta layak dijadikan fokus penguatan pendidikan Islam agar lebih transformatif dan mampu menjawab dinamika sosial serta kebutuhan pembentukan manusia yang penuh kasih di tengah masyarakat plural.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ampofo, J. (2025). Exploring the Role of Teacher Empathy in Student Mental Health and Engagement. *Frontiers in Psychology*.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan. (2018a). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.102>.
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2018b). MAKNA KURIKULUM TERHADAP TEORI TENTANG BELAJAR PADA PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK. *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 1(2), 56–65.
- Aslan, A. (2023). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(1), 1–17.
- Aslan, A., & Sidabutar, H. (2025). APPLICATION OF PIAGET'S THEORY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), Article 1.
- Aslan & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&cluster=17745790780728460138>
- Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P. (2023). OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA SITTAH: *Journal of Primary Education*, 4(1), 83–94. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>
- Baok, A., Sarnoto, M., & Yuliharti, N. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 430–431. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Barthwal-Datta, M. (2024). Pedagogy as Care: Love, Loss, and Learning in the World Politics Classroom. *Journal of International and Comparative Education*. <https://doi.org/10.1177/17550882241283591>
- Braden, E. (2025). Revolutionary Love: Centering the Full Humanity of Children. *Reading Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/rrq.592>
- Caroline, C., & Aslan, A. (2025). Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan melalui





- Teknologi: Tantangan dan Solusi di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3696>
- Dhungana, S. (2024). Ways of Enhancing Harmony among Teachers and Students: A Critical Reflection. *Journal of Transformative Praxis*. Lin, V. (2023). Compassion Education: Nurturing Empathy and Kindness in Classrooms. *Global Education Review*.
- Loreman, T. (2011). Pedagogical Love in Education: A New Approach. *Journal of Education*. <https://doi.org/10.1177/0022057411198001>
- Malik, M. (2025). A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 22(2), 204–215. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i2.30928>
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–13.
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1
- Rokhmawati, Z., Aslan, A., & Farchan, A. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3735>
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, A., Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>
- Wang, X. & et al. (2021). Loving Pedagogy: Theory and Application in Language Teaching. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/13621688211046214>
- Zhang, Z. (2022). Toward the Role of Teacher Empathy in Students' Engagement in EFL Contexts. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.9201024>
- Zhao, S. (2021). Reflection on Loving Pedagogy and Students' Engagement in Language Learning. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.622348>.

